

PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK OLEH PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN ALUN KAPUAS, KOTA PONTIANAK

THE USE OF PUBLIC OPEN SPACE BY INFORMAL TRADERS IN THE AREA OF ALUN KAPUAS, PONTIANAK CITY

Uzhma *¹, Agus Saladin *², Popi Puspitasari *³

^{*1} Alumnus Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Trisakti –
uzhma_16@yahoo.com

^{*2} Dosen Jurusan Arsitektur – FTSP, Universitas Trisakti

^{*3} Dosen Jurusan Arsitektur – FTSP, Universitas Trisakti

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penggunaan Alun Kapuas ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah pedagang kaki lima. Hal ini berdampak ketidakaturan penggunaan Alun Kapuas yang sudah direncanakan oleh Pemda setempat. Tujuan penelitian adalah untuk memahami konsep pemikiran tentang pemanfaatan ruang terbuka publik oleh pedagang kaki lima di Alun Kapuas Kota Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkap bahwa pemanfaatan ruang di Alun Kapuas oleh pedagang kaki lima berdasarkan pada konsep siapédulo, waktu turon, perobahan nempatan, sewètempat, pèngatoran, syarat-syarat dan nyadar sorang. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk merumuskan penataan lingkungan Alun Kapuas.

Kata kunci : Alun Kapuas, Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik, Pedagang Kaki Lima.

ABSTRACT

The increased usage of Alun Kapuas is indicated by the increasing number of informal traders. This cause irregularity in public open space usage in Alun Kapuas which is not in line with the local government planning. The purpose of this research is to understand the concept of thinking about the use of public open space by informal traders in Alun Kapuas Pontianak city. The research method that is used is descriptive qualitative. The results of research revealed that use of space in Alun Kapuas by informal traders is based on the concept of who the first come (siapè dulo), the time of trading (waktu turon), change of place (perobahan nempatan), space rent (sewè tempat), arrangement (pèngatoran), terms and conditions (syarat-syarat) and the self-awareness (nyadar sorang). The results of the study can be used to develop open space usage in Alun Kapuas.

Keywords : Alun Kapuas, The Use of Public Open Space, Trader

A. PENDAHULUAN

A. 1 Latar Belakang

Ruang terbuka di sekitar aliran sungai meningkat perannya pada saat ini, tidak saja berfungsi sebagai sebuah bantaran, yang membatasi dataran dan daerah air, namun

juga sebagai area rekreatif. Fungsi sungai sebagai jalur transportasi menjadi pemandangan daerah depan yang dinikmati (*waterfront*). Berkaitan dengan penelitian ini, sungai Kapuas yang membelah kota Pontianak menjadi fokus perhatian. Salah satu area di pinggiran sungai tersebut yang

ditata sedemikian menarik adalah taman Alun Kapuas.

Taman Alun Kapuas terletak di lokasi yang relatif dekat dengan pusat pemerintah kota, pusat kegiatan perdagangan dan pelabuhan, serta warisan budaya kota lama. Faktor lokasi yang demikian menjadi potensi sehingga taman diorientasikan ke arah pemandangan kegiatan lalu lintas kapal besar atau kecil, dihubungkan dengan situs-situs sejarah di sepanjang sungai dan dikoneksikan dengan orientasi visual ke arah jembatan yang menghubungkan dua sisi sungai Kapuas. Faktor lain yang menguntungkan adalah kedekatan dengan jalur transportasi kota, sehingga taman dimaksud dapat dicapai dengan mudah baik oleh kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Kedua faktor tersebut memberi kontribusi besar terhadap meningkatnya intensitas penggunaan taman Alun Kapuas sebagai area rekreasi masyarakat dari waktu ke waktu, tidak hanya masyarakat kota Pontianak namun juga pengunjung dari luar kota.

Peningkatan intensitas penggunaan taman Alun Kapuas terjadi dalam bentuk berkembangnya kegiatan Kaki Lima baik di jalur sirkulasi dalam taman maupun di area taman yang menghadap sungai Kapuas. Hal ini berdampak pada tingginya penggunaan badan jalan raya yang melintasi kawasan Alun Kapuas oleh kegiatan parkir, terutama pada sore dan malam hari terutama pada hari-hari libur, sehingga menimbulkan kemacetan. Kondisi ini sudah berlangsung lama, dan terlihat gejala bahwa terjadi pengelakan secara informal oleh pedagang kaki lima itu sendiri yang terpelihara, tanpa

menunjukkan adanya konflik. Perubahan okupansi ruang yang beragam di setiap harinya dan terakumulasi pada hari libur dan hari raya tidak saja menunjukkan gejala adanya pengaturan pembagian lapak secara intensif namun juga menunjukkan gejala adanya sistem pertukaran sebagai kompensasi peluang pemanfaatan ruang.

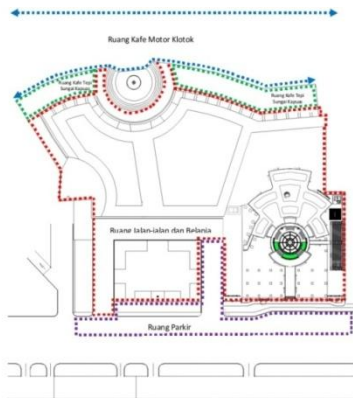
Berdasarkan gejala-gejala di atas, peneliti terdorong untuk mengungkap konsep yang mendasari terpeliharanya sistem informal, yang diciptakan oleh pedagang kaki lima, ketika memanfaatkan ruang terbuka publik di taman Alun Kapuas. Pertanyaan yang diharapkan dapat terjawab melalui penelitian adalah: 1) Mengapa terjadi pemanfaatan ruang terbuka publik oleh pedagang kaki lima di kawasan Alun Kapuas; 2) Bagaimana proses pedagang kaki lima bisa menggunakan lahan tersebut; dan 3) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pedagang kaki lima bisa menempati ruang terbuka publik di kawasan Alun Kapuas.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dan informasi dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, pemetaan dan dokumentasi visual (foto dan film). Informan dipilih secara purposif dengan teknik bola salju. Untuk menguji keabsahan informasi dilakukan verifikasi baik terhadap informan itu sendiri maupun kepada nara sumber. Informasi dianggap valid apabila verifikasi mencapai tahap jenuh, yaitu peneliti mendapatkan jawaban yang sama atau mirip dari sejumlah informan dan nara sumber atas pertanyaan yang sama. Hasil penelitian tidak

berlaku general (umum) namun berlaku untuk lokus penelitian itu sendiri.

Batasan lokus penelitian adalah kawasan Alun Kapuas di jalan Rahadi Usman, kota Pontianak. Lokus tersebut digolongkan berdasarkan 4 tema unit amatan seperti gambar berikut, yaitu: 1) ruang parkir yang bersisian langsung dengan jalan Rahadi Usman; 2) ruang jalan-jalan dan belanja PKL di dalam kawasan taman; 3) ruang informal kafe di tepi sungai Kapuas; 4) ruang kafe Motor Klotok.



Gambar 1. Tema Ruang pada Unit Amatan
(Sumber: Peneliti, November 2014)

Data dan informasi dari masing-masing unit amatan dipaparkan dalam bentuk laporan wawancara dan laporan pengamatan. Masing-masing unit informasi dalam masing-masing laporan diberikan coding dan dikategorikan menurut judul kejadian-kejadian tertentu. Melalui interpretasi ditemukan konsep-konsep pemikiran informan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang: faktor penyebab melakukan pemanfaatan ruang publik taman Alun Kapuas; seperti apa pemanfaatannya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada penelitian ini dinyatakan sebagai kisi-kisi teori, yang

berfungsi untuk memberi gambaran kepada peneliti tentang teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian. Hipotesa penelitian tidak berbasis pada proposisi teori, namun hipotesa bersumber dari gejala-gejala yang teramati di lapangan, sehingga hipotesa dikembangkan bersamaan dengan kesadaran akan munculnya gejala-gejala selama proses penelitian berlangsung. Referensi teori disimpan sebagai pengetahuan.

Stephen dan Carr (1992) serta Nazarudin (1994) memberi sejumlah catatan teoritis tentang fungsi, jenis dan ragam ruang terbuka publik. Untuk menerangkan fungsinya, Carr menggarisbawahi bahwa ruang terbuka publik statusnya adalah milik bersama, oleh karena itu ruang terbuka publik berfungsi untuk mewadahi kegiatan pribadi atau kelompok dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari maupun kegiatan khusus lain yang sifatnya umum. Ruang publik dapat dianggap sebagai simpul dan sarana komunikasi, pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat. Berdasarkan fungsinya, ruang publik dapat digolongkan menjadi: 1) taman-taman publik (taman pusat kota, taman lingkungan, taman mini); 2) lapangan dan plaza; 3) taman peringatan (*memorial park*); 4) pasar yang berkembang di ruang terbuka publik; 5) Jalan (jalan lalu lintas kendaraan, jalan kecil di perkotaan, trotoar pejalan kaki, jalur pedestrian di mal); 6) lapangan bermain. Masing-masing ragam fungsi ruang terbuka publik tersebut tergantung pada jenisnya.

Menurut jenisnya, ruang terbuka publik dapat digolongkan berdasarkan skala dan karakternya. Berdasarkan skalanya,

perwujudan ruang terbuka publik dapat berupa ruang terbuka hijau atau ruang terbuka terbangun dengan skala lingkungan atau kota. Skala lingkungan lingkup pelayanannya berkisar di lingkungan sekitar tempat tinggal. Sementara skala kota, lingkup pelayanan ruang terbuka publik meliputi beberapa unit lingkungan. (Rapuano, 1964). Menurut Permendagri no.1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, ruang terbuka publik dapat berskala kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area kawasan atau area memanjang/jalur, dimana dalam penggunaannya bersifat terbuka/tanpa bangunan.

Menurut karakternya, ruang terbuka publik terdiri dari: 1) *community open space*, termasuk di dalamnya *community garden* yang didisain, dibangun atau dikelola oleh perumahan setempat; 2) *greenways* dan *parkways*, yaitu area alami dan ruang rekreasi yang dihubungkan oleh jalur pedestrian dan jalur lalu lintas sepeda; 3) *atrium/indoor market place*, yaitu ruang privat dalam bangunan yang dikembangkan sebagai ruang atrium atau sebuah plaza atau jalur pedestrian dalam ruangan tertutup, sebagai bagian dari sistem ruang terbuka. Atrium dibangun dan dikelola oleh pihak swasta sebagai bagian dari kantor atau bangunan komersil; 4) *marketplace /downtown shopping centre*, yaitu area perbelanjaan privat. Pada umumnya merupakan hasil rehabilitasi bangunan lama, disebut juga sebagai pasar festival, yang dibangun dan dikelola secara privat dan bersifat komersil; 5) *found space/everyday open spaces*, yaitu ruang terbuka yang dapat diakses oleh publik, dapat berupa ruang

kosong atau ruang yang belum dibangun di lingkungan tempat tinggal; 6) *waterfront*, yaitu daerah depan perairan yang sifatnya memanjang sesuai aliran air, memberi peluang akses dari daratan ke daerah air dan dikembangkan sebagai taman tepi air. Fakta menunjukkan bahwa peningkatan kualitas fisik pada masing-masing karakter ruang terbuka publik di atas berdampak pada meningkatnya kegiatan komersil baik secara formal maupun informal.

Salah satu kegiatan komersil informal yang berkembang adalah kegiatan ekonomi oleh pedagang kaki lima (PKL). Mc.Gee dan Yeung (1977:25) menyatakan bahwa PKL dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menjajakan barang dan jasa di tempat-tempat umum, terutama di trotoar dan pinggir jalan. Bremen (1988) menyatakan bahwa PKL adalah pengusaha kecil berpenghasilan rendah dengan modal terbatas. Simanjutak (1989) berpendapat bahwa PKL berkegiatan dalam wujudnya sebagai usaha dengan modal dan pendapatan kecil yang dijalankan dengan sistem kerjasama sederhana, pembagian kerja yang fleksibel dan tanpa izin usaha. Dalam melakukan kegiatannya, PKL memiliki karakteristik tertentu berdasarkan sarana fisik, pola pelayanan dan lokasi.

Pola pelayanan PKL ditentukan oleh jenis sarana yang digunakan, fungsi pelayanan, skala dan waktu pelayanan. Pertumbuhan PKL sifatnya tidak teratur, spontan dan ilegal. Karakteristik lokasi yang diminati PKL pada umumnya adalah tempat dimana terdapat akumulasi orang dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang bersamaan baik di pusat kegiatan ekonomi atau non-

ekonomi. Walaupun fasilitas dan utilitas umum tidak tersedia yang dipentingkan PKL adalah kemudahan transaksi antara penjual dan pembeli. Bentuk pola penyebaran PKL terjadi secara linier atau mengelompok. (Mc.Gee dan Yeung, 1977)

Dari tinjauan teoritis di atas dan merujuk pada judul penelitian, pengetahuan pendahuluan tentang kaitan ruang terbuka publik dan PKL adalah bahwa: 1) ruang terbuka publik adalah salah satu yang dimungkinkan dipilih sebagai tempat usaha oleh PKL, karena dimungkinkan terjadinya akumulasi masyarakat umum sehingga dimungkinkan pula terjadi transaksi secara mudah; 2) Pola penyebaran dan aglomerasi PKL melekat pada sumber yang menjadi penyebab orang berkumpul atau aliran sejumlah orang yang dianggap berpotensi sebagai pembeli.

D. HASIL PENELITIAN

Taman Alun Kapuas adalah proyek pemerintah kota, yang sampai pada saat ini menjadi generator datangnya para wisatawan lokal maupun nasional. Sungai Kapuas, warisan budaya kerajaan di seberang taman Alun Kapuas, pemandangan pelabuhan yang berdekatan dan taman Alun Kapuas sebagai taman rekreatif adalah faktor-faktor yang menyebabkan sejumlah besar pengunjung datang ke taman tersebut. Sebagai taman rekreatif, fasilitas yang disediakan berupa taman bermain, area hijau, air mancur menari, rekreasi air di sungai Kapuas dan panggung pertunjukkan. Namun pada perkembangannya, keberadaan PKL adalah faktor tambahan yang muncul kemudian, seiring dengan berjalannya waktu, sehingga

keberadaan taman tidak saja sebagai taman rekreatif namun juga sebagai tujuan belanja. Kegiatan belanja adalah juga dianggap kegiatan rekreatif. Menurut pengakuan PKL, mereka memiliki konsep sendiri dalam menjalankan kegiatan usaha selama memanfaatkan area terbuka publik di taman Alun Kapuas.

Konsep yang mendasari kegiatan pemanfaatan adalah: 1) konsep *siape dulo*, 2) konsep *pengatoran*, 3) konsep *waktu turun*, 4) konsep *sewe tempat*, 5) konsep *perubahan nempatan*, dan 6) konsep *nyadar sorang*. Konsep *siape dulo* adalah konsep PKL yang menyatakan bahwa yang berhak menempati area tertentu adalah mereka yang terlebih dahulu. Yang terlebih dahulu adalah orang yang pertama kali menempati atau orang yang kesekian namun lebih dulu daripada orang yang dianggap baru. Orang baru tidak memiliki hak menempatkan barang dagangannya di area yang sudah ditempati. Oleh karena itu, maka orang yang baru harus mengamati terlebih dahulu situasi area yang ditujunya, atau bahkan harus bertanya kepada orang yang terlebih dahulu dimana yang dianggap boleh ditempati.

Secara praktis, PKL meletakkan barang dagangannya berdasarkan anggapan hak atas area tertentu, dan mereka yang dianggap berhak adalah berdasarkan pengetahuan tentang siapa yang menempati terlebih dahulu. Mereka yang dianggap terlebih dahulu mengontrol pedagang selanjutnya yang datang dan menempati area yang lain. Seringkali pedagang terdahulu turut mengatur tata letak pedagang lain yang datang kemudian. Konsep *siape dulo*

terpelihara dari waktu ke waktu sehingga jika terjadi konflik perebutan atas area tertentu, maka konsep tersebut adalah sebagai solusi. Konsep *siape dulo* secara tidak langsung menjadi aturan yang lahir secara informal dan alamiah, namun berdampak pada terpeliharanya keamanan dan ketertiban yang dibangun atas dasar kesepakatan komunitas PKL itu sendiri.

Konsep *pengatoran* adalah konsep yang berkaitan dengan aturan-aturan yang perlu dipatuhi oleh PKL sebagai anggota forum. Forum adalah sebutan informan untuk menyebutkan seseorang/kelompok yang dianggap memiliki wewenang mengatur ketika kegiatan PKL berlangsung, terutama ketika kegiatan tersebut terjadi secara intensif (misalnya pada hari libur atau hari raya). Forum memerankan diri, secara informal, sebagai pengawas terhadap kejadian-kejadian di lapangan terutama jika ditemukan gejala yang mungkin berakibat pada perselisihan antar pedagang. Sebagai sebagai pengawas, forum menjadi bagian penting dalam menentukan siapa yang berhak atas area tertentu, selain mereka yang menganggap dirinya sebagai orang yang terlebih dahulu menempati.

Sudah menjadi peraturan bahwa PKL yang berjualan harus mendapat ijin forum, terutama pedagang yang membutuhkan area berdagang yang relatif lebih luas. Namun ditemukan pula pedagang asongan yang mendapatkan area tidak mendapat ijin forum, namun mendapat ijin pedagang terdahulu. Anggapannya adalah bahwa pedagang asongan hanya memerlukan area yang relatif kecil dan seringkali tidak menetap, berpindah semauanya pedagang

asongan itu sendiri. Besar kecilnya lapak dagang menentukan pada harga sewa per malam dan biaya lampu penerangan atau mereka menyebutnya sebagai biaya genset, selain biaya kebersihan.

Persoalan biaya sewa, PKL memiliki konsep *sewè tempat* (sewa lapak per malam). Sewè tempat ditentukan oleh ukuran standar tenda 2x2 m². Setiap PKL dapat satu atau lebih tenda lapak, dengan aturan jika lebih dari satu lapak maka biaya sewa adalah perkaliannya. Biaya tambahan selain sewa tenda adalah biaya lampu dan kebersihan. Namun ditemukan pula pedagang yang tidak menggunakan tenda, misalnya sarana mainan anak, cafe terbuka. Bagi hal yang demikian *sewè tempat* tetap mengacu pada ukuran luas 2x2 m². Sementara biaya lampu dihitung berdasarkan jumlah lampu yang digunakan. Biaya kebersihan dihitung per malam. Cara menempatkan masing-masing lapak dagang tergantung pada kesepakatan kelompok pedagang yang berada di lokasi yang sama. Namun hasil penelitian mencatat bahwa ada kesepakatan yang sama bahwa masing-masing pedagang perlu *nyadar sorang*.

Nyadar sorang adalah konsep pemikiran PKL tentang bagaimana seseorang PKL perlu memiliki timbang rasa terhadap PKL lainnya. Dalam melakukan kegiatannya, PKL seringkali melebarkan ruang dagangnya lebih dari luas lapaknya, terutama mengarah ke jalur di mana pengunjung berlalu lalang. Dengan konsep *nyadar sorang*, PKL mengatur dirinya seberapa jauh dia pantas melebarkan lapaknya. Konsep pemikiran PKL dalam melebarkan ruang berdagang berdasarkan

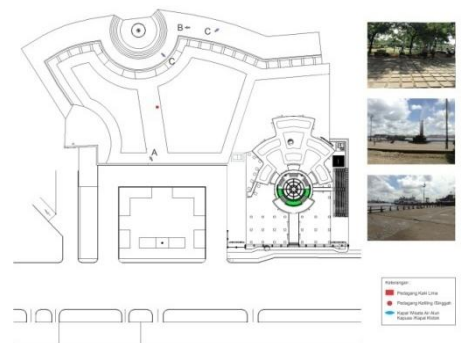
pada prinsip pengutamakan adanya peluang pengunjung melalui lapaknya, walaupun dengan lebar jalur lalu lintas yang minimal. Lebar minimal menurut mereka adalah lebar yang bisa dilalui oleh dua orang pada arah yang berlawanan, yang menurut ukuran metrik adalah 60-100 cm. Ukuran ini sifatnya kondisional tergantung pada ramai atau tidaknya pengunjung, artinya tergantung pada peluang besar atau tidaknya lapak dilalui oleh calon pembeli. Sifat kondisional diperlihatkan oleh pengaturan maju atau mundurnya area dagang terhadap jalur lalu lintas calon pembeli. Apek lain yang juga termasuk pada konsep *nyadar sorang* adalah kontrol pedagang terhadap perasaan toleran terhadap sesama pedagang di sekitarnya.

Pedagang menggunakan *nyadar sorang* untuk mengontrol sesamanya dalam memenuhi kebutuhan keamanan. Contoh nyata menunjukkan bahwa salah seorang pedagang mengetahui siapa di sekitarnya dan menjaga lapak sesamanya seandainya pemiliknya tidak berada di tempat. Tidak jarang seorang pedagang melayani pembeli yang membeli barang di lapak sebelahnya. Termasuk di dalam *nyadar sorang* mengetahui *waktu turun* pedagang lain, mengapa tidak berdagang, kenapa berhenti berdagang atau siapa yang melanjutkan kegiatan berdagang pada lapak yang sama.

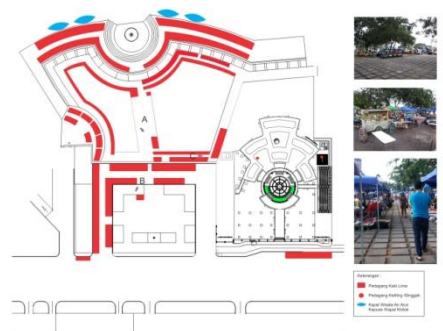
Waktu turun adalah istilah PKL setempat untuk menyatakan waktu biasanya berdagang. *Waktu turun* ada kaitannya dengan intensitas pemanfaatan ruang dan *perubahan nempatkan*. *Perubahan nempatkan* adalah istilah keseharian PKL yang digunakan untuk menggambarkan

perubahan luasan atau lokasi yang ditempati selama berdagang. *Waktu turun* ditentukan oleh aturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota atau berdasarkan ketersediaan waktu individu PKL itu sendiri. *Waktu turun* pada kesehariannya berlangsung dari pukul 15-an sampai jam 23.00 Wib. PKL dilarang berdagang di taman Alun Kapuas pada pagi sampai siang hari, dengan pertimbangan bahwa pada pagi sampai siang taman difungsikan untuk kegiatan berolah raga dan untuk menjaga kebersihan taman. Jumlah PKL akan terus bertambah dari sore menuju malam hari. Pertambahan jumlah PKL juga semakin intensif pada hari-hari libur (hari sabtu-minggu) atau hari-hari perayaan nasional seperti: tahun baru, hari raya idul fitri atau disesuaikan dengan program pemerintah. Berikut adalah *perubahan nempatkan* kaitannya dengan *waktu turo* :

Perubahan nempatkan dan waktu turun saat pagi hari



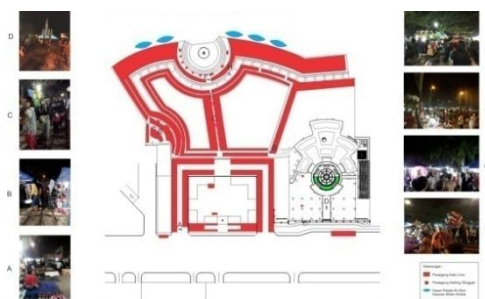
Perubahan nempatkan dan waktu turun saat sore hari



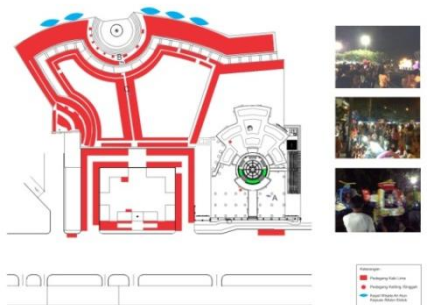
Perubahan nempatkan dan waktu turun saat malam hari



Perubahan nempatkan dan waktu turun saat malam Minggu



Perubahan nempatkan dan waktu turun saat malam Tahun Baru



Perubahan nempatkan dan waktu turun saat setelah hujan



Gambar 2 : Perubahan Nempatkan dan Waktu Turun
(Sumber: Peneliti, Desember 2014)

E. KESIMPULAN

1. Berdasarkan fenomena yang terjadi, fungsi ruang terbuka publik Taman Alun Kapuas bersifat multi fungsi. Ruang terbuka tidak saja sebagai tempat rekreasi namun juga berfungsi sebagai tempat jual beli (pasar malam). Fungsi rekreatif tumpang tindih dengan fungsi ekonomi komunitas PKL yang berdampak pada: 1) tumpang tindihnya pengelolaan taman secara formal oleh pemerintah setempat dan pengelolaan informal oleh komunitas PKL; 2) munculnya pertukaran sosial sebagai kompensasi pemanfaatan ruang yang sifatnya fleksibel, tergantung kesepakatan. Peralihan pemanfaatan dari satu pelaku ke pelaku lainnya dilakukan melalui lembaga informal, namun ada juga yang sifatnya tersembunyi disertai atau tidak dengan tanda bukti pertukaran.
2. Jika dikaitkan dengan teori Stephen and Carr (1992) serta konsep Nazarudin (1994), yang menyatakan bahwa ruang publik adalah fasilitas bersama, kontribusi hasil penelitian terhadap keduanya adalah bahwa pemanfaatan ruang terbuka publik yang mewadahi kegiatan ekonomi oleh sekelompok PKL telah mendorong munculnya konsensus informal diantara pelaku untuk melanggengkan hak pemanfaatan. Konsensus tersebut bermuatan tentang: 1) pertukaran ekonomi dan ruang yang didasari oleh konsep *sewe tempat*; 2) pengaturan penggunaan tempat yang diistilahkan sebagai *pengatoran*; 3) kontrol keseluruhan kegiatan yang

berbasis pada konsep mawas diri atau *nyadar sorang*; 4) konsep perubahan pola menempati atau *perobahan nempatan* yang berkaitan dengan waktu berkegiatan atau *waktu turun*.

3. Hasil penelitian menambahkan referensi Simanjutak (1989) dan Mc.Gee & Yeung (1977), bahwa walaupun PKL terlihat tidak teratur dalam penggunaan ruang, bersifat ilegal dan spontan, namun pada dasarnya mereka memiliki sistem pengelolaan waktu, ruang dan tempat tersendiri yang berbasis konsensus.

DAFTAR RUJUKAN

Bappeda Tingkat I, *Studi Landsekap dan Ruang Terbuka Kota Denpasar*, Bali, 1984

Carr, Stephen, Mark Francis, Leane G. Rivlin and Andrew M. Store, *Public Space*. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge, 1992

Hakim, Rustam, *Unsur Perencanaan Dalam Arsitektur Lansekap*, Bumi Aksas Jakarta, 1993

Hakim, Rustam dan Utomo, Hardi, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap (Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain)*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2002

Hakim, Rustam dan Utomo, Hardi, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*, Bumi Aksara: Jakarta, 2003

Hakim, Rustam dan Utomo, Hardi, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008

Hanarti, Marantina, *Studi Karakteristik Dan Kebutuhan Ruang Aktivitas Perdagangan Dan Jasa Sektor Informal Di Kawasan Pusat Perdagangan Johar Semarang*, Tugas Akhir Sarjana Pada Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang: Tidak Diterbitkan, 1999

Hariwijaya dan Triton B.P., *Teknik Penulisan skripsi dan Tesis*, Oryza, Yogyakarta, 2007

Hopkins. D., *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Buckingham, Open University, 1993

Ihalauw, John J.O.I., *Bangunan Teori*. Fakultas Ekonomi, UKSW, Salatiga, 2003

Krier, Rob., *Urban Space*, Rizzoli International Publication, Inc., US, 1979

L, Moleong., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1995

Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1996

Nazzarudin, *Penghijauan Kota*, Jakarta: Penerbit Swadaya, 1994

Rapuano, Michael, P. P. Pirone and Brooks E. Wigginton., *Open Space in Urban Design*,

Ohio: The Cleveland Development Foundation, 1964

Simanjutak, Payaman J., *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1989

Singarimbun, M. dan S. Efendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1995

Sugianto, T, Dra., *Bermain, Mainan dan Permainan*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta, 1995

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008

Surya, Octora Lintang, *Kajian Karakteristik Berlokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Sekitar Fasilitas Kesehatan (Studi Kasus: Rumah Sakit dr. Kariadi Kota Semarang)*, Tugas Akhir, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, 2006, Diakses pada <http://eprints.undip.ac.id/4177/1/Octora02.pdf> pada tanggal 15 Mei 2013

Tze Lao, ITS, *Fungsi Ruang Terbuka*, Semarang, 1976

Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

Widjajanti, Retno, *Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus : Simpang lima Semarang)*, Tesis Tidak untuk diterbitkan, Semarang: Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung, 2000

Wirarta, I.M., *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*, C.V.Andi Offset, Yogyakarta, 2006

Yeung, and Mc. Gee., *Hawkers in South East Asian Cities-Planning for The Bazar Economies*, Canada: Ottawa Idrc, 1977